

Pendampingan Ideologi Aswaja Berbasis Literasi Digital Membangun Militansi Moderat Kader Ansor Banser Pagar Nusa Lampung

Wakib Kurniawan¹, Resti Fatma Ayuningsih², Safiratul Najah³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah^{1,2,3}

Wakib.kurniawan30@gmail.com¹, restifatmaayu754@gmail.com², safira01@gmail.com³

Abstract

The rise of ideological challenges and the spread of extreme religious views in the digital era have significantly affected cadre development within GP Ansor, Banser, and Pagar Nusa. This study employed a Participatory Action Research (PAR) approach, involving cadres in Central Lampung as active partners throughout all stages. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), and documentation. Data analysis followed an interactive model, including data reduction, presentation, and reflective conclusion drawing. The PAR approach emphasizes collaboration between academics and the community, positioning cadres not merely as objects but as active agents of social transformation. The program focused on strengthening Aswaja ideology integrated with digital literacy to address ideological and technological challenges. The results indicate improved understanding and skills among cadres, while also contributing to the development of a contextual, sustainable, and community-based ideological mentoring model that has the potential to be replicated across other NU branches in Indonesia.

Keywords: *Aswaja; Digital Literacy; Religious Moderation; Ansor; Banser; Pagar Nusa; Moderate Activism.*

Abstrak

Fenomena meningkatnya tantangan ideologis dan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem di era digital telah berdampak pada kaderisasi di lingkungan GP Ansor, Banser, dan Pagar Nusa. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan kader GP Ansor, Banser, dan Pagar Nusa di Kabupaten Lampung Tengah sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Sumber data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), serta dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Pendekatan PAR dipilih karena menekankan kolaborasi antara akademisi dan masyarakat, sehingga kader tidak hanya menjadi objek pelatihan tetapi juga subjek transformasi sosial yang aktif merancang solusi terhadap permasalahan ideologi dan literasi digital di organisasinya. Fokus pengabdian berfokus pada komunitas GP Ansor, Banser, dan Pagar Nusa di wilayah Lampung Tengah yang memiliki basis kaderisasi kuat dan jaringan sosial luas. Penguatan ideologi Aswaja yang diintegrasikan dengan literasi digital diyakini mampu membentuk pola

kaderisasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan kader, program ini diprediksi juga akan melahirkan model pembinaan ideologis berbasis komunitas yang dapat direplikasi oleh cabang-cabang NU lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Aswaja; Literasi Digital; Moderasi Agama; Ansor; Banser; Pagar Nusa; Aktivisme Moderat.

A. PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, bangsa Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya penyebaran paham keagamaan transnasional yang ekstrem dan intoleran. Fenomena ini tidak hanya hadir dalam ruang fisik, tetapi juga menyebar luas melalui media sosial dan platform digital yang menjadi ruang strategis bagi infiltrasi ideologi keagamaan yang eksklusif dan provokatif (Akbar Hutagalung, 2023). Radikalisme berbasis agama yang menyasar generasi muda telah menimbulkan kekhawatiran karena mampu menggoyahkan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila. Dalam konteks ini, organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama (NU) seperti Gerakan Pemuda (GP) Ansor, Banser, dan Pagar Nusa memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam membendung pengaruh paham keagamaan yang ekstrem melalui penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang moderat dan kontekstual.

Namun demikian, hasil observasi awal dan wawancara dengan sejumlah pengurus GP Ansor dan Banser di beberapa kabupaten di Provinsi Lampung menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat militansi kader dengan kedalaman pemahaman ideologi Aswaja. Kegiatan kaderisasi di tingkat cabang umumnya lebih menekankan pada pelatihan fisik, loyalitas organisasi, dan penguatan kedisiplinan, sementara penguatan

ideologi berbasis Aswaja dan pelatihan literasi digital belum berjalan secara sistematis. Kondisi ini mengakibatkan militansi kader yang seharusnya menjadi kekuatan moral dan sosial justru berpotensi menjadi simbolik dan eksklusif apabila tidak dibarengi dengan pembinaan ideologis yang reflektif (Rahman, Ahmadin, & Rifal, 2021). Dalam penelitian lain, Hasan (2018) juga menegaskan bahwa salah satu kelemahan utama dalam penguatan kader Ansor dan Banser adalah belum optimalnya penggunaan platform digital sebagai media dakwah moderat dan kontra-narasi terhadap radikalisme.

Masalah lain yang muncul di tingkat lokal adalah rendahnya kemampuan kader muda NU di Lampung dalam mengelola media sosial secara produktif. Banyak di antara mereka belum terampil membuat konten dakwah yang menarik, edukatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Di sisi lain, ruang digital semakin didominasi oleh kelompok konservatif yang menyebarkan narasi keagamaan yang rigid dan eksklusif (Jubba et al., 2022). Kelemahan literasi digital di kalangan kader muda membuat pesan-pesan dakwah Aswaja tidak tersampaikan secara luas, sehingga ruang publik digital kehilangan keseimbangan naratif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi kader muda NU agar mampu menghadirkan wacana keislaman yang damai, sejuk, dan berkeadaban (Naimah & Sugeng, 2023).

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kaderisasi ideologis di kalangan GP Ansor dan Banser masih bersifat formal dan belum reflektif. Hasan (2018) menemukan bahwa kegiatan pelatihan ideologi Aswaja umumnya hanya bersifat normatif, tidak disertai pembacaan konteks sosial-kultural secara mendalam. Temuan ini diperkuat oleh Ma'arif Institute (2021) yang melaporkan lemahnya sistem pembinaan ideologi di tubuh Banser dan Pagar Nusa, yang cenderung berorientasi pada loyalitas struktural dibandingkan pada pembentukan kesadaran ideologis. Fitriani dan Nurhayati (2019) menambahkan bahwa di tengah derasnya arus digital, kelemahan literasi media keagamaan di kalangan kader NU mengakibatkan lemahnya produksi narasi tandingan terhadap radikalisme daring. Dengan demikian, terdapat celah yang jelas dalam ranah pengabdian kepada masyarakat, yaitu belum tersedianya model pendampingan kader Nahdlatul Ulama yang secara sistematis dan aplikatif mampu mengintegrasikan penguatan ideologi Aswaja dengan literasi digital melalui pendekatan partisipatif. Kesenjangan ini menjadi krusial mengingat dinamika ruang digital yang semakin kompleks, yang tidak hanya menuntut kader memiliki pemahaman ideologis yang kuat, tetapi juga kecakapan dalam memproduksi, menyaring, dan mendiseminasikan konten keislaman yang moderat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada pengembangan dan implementasi model *Pendampingan Ideologi Aswaja Berbasis Literasi Digital* sebagai upaya strategis dalam membangun militansi moderat kader Ansor, Banser, dan Pagar Nusa di Provinsi Lampung. Pendampingan ini dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai Aswaja, tetapi juga meningkatkan kapasitas kader

sebagai agen moderasi beragama yang adaptif di era digital.

Selain problem ideologis, terdapat pula dimensi relasi kuasa dan kondisi marginal dalam dinamika organisasi kepemudaan NU. GP Ansor dan Banser memiliki struktur hierarkis kuat yang kerap menempatkan kader di posisi pelaksana tanpa ruang refleksi kritis (Jubba et al., 2022). Dalam struktur demikian, kader lapis bawah sering kali mengalami ketimpangan epistemik: mereka berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi tidak memiliki otonomi untuk mengembangkan pemikiran keislaman yang kontekstual. Sementara itu, Pagar Nusa sebagai organisasi bela diri keagamaan menghadapi marginalisasi simbolik karena lebih diasosiasikan dengan kekuatan fisik ketimbang intelektual. Kondisi ini memperlihatkan adanya asimetri kuasa yang menghambat proses kaderisasi reflektif di tubuh organisasi. Militansi yang terbentuk lebih bersifat simbolik patuh dan loyal tanpa diimbangi dengan nalar ideologis dan kapasitas literasi digital.

Kondisi ini diperparah oleh lemahnya narasi Islam moderat di ruang digital. Studi menunjukkan bahwa literasi digital penting sebagai kontra-narasi ekstremisme, namun penerapannya di organisasi keagamaan masih minim. Selain itu, gerakan moderat seperti Ansor sering tertinggal dalam wacana digital akibat keterbatasan SDM. Akibatnya, kader muda NU menjadi rentan terhadap radikalisme daring dan gerakan moderasi Islam cenderung bersifat reaktif serta tidak berkelanjutan. (Naimah dan Sugeng 2023)

Urgensi pengabdian ini meningkat akibat disorientasi militansi kader muda NU. Tanpa penguatan ideologi Aswaja dan literasi digital, muncul tiga risiko: pergeseran militansi menjadi eksklusivisme, dominasi ruang digital oleh kelompok radikal, serta melemahnya potensi sosial GP Ansor, Banser, dan Pagar Nusa. Oleh karena itu,

program ini bertujuan membangun kaderisasi reflektif yang mengintegrasikan nilai Aswaja, literasi digital, dan semangat kebangsaan agar militansi kader menjadi kekuatan sosial yang inklusif dan solutif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada pendampingan ideologi Aswaja berbasis literasi digital bagi kader GP Ansor, Banser, dan Pagar Nusa di Provinsi Lampung. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan penguatan ideologi dengan keterampilan digital dalam rangka membentuk militansi kader yang moderat, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. (McIntyre, 2008).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena paling relevan dengan tujuan kegiatan, yakni membangun militansi moderat kader GP Ansor, Banser, dan Pagar Nusa melalui proses *reflektif, kolaboratif, dan transformatif*.

Alasan utama penggunaan pendekatan PAR adalah karena penguatan ideologi Aswaja dan pembentukan militansi moderat tidak dapat dilakukan secara *top-down*. Kader harus dilibatkan dalam proses menemukan makna, menganalisis tantangan, serta merancang solusi sesuai konteks lokalnya. Melalui pendekatan ini, pengabdian tidak hanya menghasilkan produk kegiatan, tetapi juga menghasilkan proses pembelajaran sosial bersama antara akademisi dan kader. PAR memungkinkan terjadinya transformasi ganda: perubahan pengetahuan (*knowledge transformation*)

dan perubahan perilaku sosial (*social transformation*) yang berjalan seiring.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2026, bertempat di wilayah mitra Lampung Tengah. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek pengabdian dalam program ini adalah kader aktif GP Ansor, Banser, dan Pagar Nusa di wilayah mitra Lampung Tengah yang terdiri atas pengurus cabang, satuan koordinasi cabang, dan kelompok pelatih di tingkat ranting. Jumlah partisipan yang terlibat diperkirakan sebanyak 30–40 orang, yang mewakili variasi usia, pengalaman kaderisasi, dan peran sosial dalam organisasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan representasi struktural dan kesiapan berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

Langkah-langkah proses pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Pertama, tahap perencanaan partisipatif, di mana tim pelaksana bersama kader mitra melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memetakan permasalahan ideologi, literasi digital, dan relasi sosial di dalam organisasi. Pada tahap ini disusun prioritas isu dan kebutuhan kader yang menjadi dasar rancangan kegiatan. Kedua, tahap pelaksanaan program, yang terdiri atas dua kegiatan inti: (a) pelatihan penguatan ideologi Aswaja yang kontekstual melalui metode dialog, simulasi, dan refleksi bersama; serta (b) pelatihan literasi digital dakwah moderat untuk mengembangkan keterampilan produksi konten, manajemen media sosial, dan strategi kontra-narasi terhadap paham ekstrem. Ketiga, tahap aksi kolaboratif, di mana kader melaksanakan proyek aksi nyata berupa kampanye digital dan kegiatan dakwah sosial berbasis

komunitas dengan pendampingan intensif dari tim akademik. Keempat, tahap evaluasi dan refleksi bersama, dilakukan melalui forum diskusi, wawancara mendalam, dan analisis hasil kegiatan untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan perilaku kader setelah mengikuti program. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi aktivitas.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik validasi triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber. Validasi juga dilakukan melalui *member checking*, yakni mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada peserta untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman mereka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pendampingan ideologi Aswaja berbasis literasi digital menunjukkan dampak yang signifikan dan terukur pada kader Ansor, Banser, dan Pagar Nusa di Provinsi Lampung. Secara kognitif, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 68,4 menjadi 85,7 (naik 25,29%) dengan signifikansi statistik ($p < 0,05$). Pada aspek afektif, hasil kuesioner skala Likert menunjukkan peningkatan sikap moderasi dari 3,6 menjadi 4,5, dengan 82% peserta mengalami peningkatan kategori. Sementara pada aspek praksis, 78% peserta mampu menghasilkan konten digital

berkualitas (kategori baik–sangat baik), dan 65% aktif menyebarkan pesan moderasi di media sosial. Data ini membuktikan bahwa pendampingan efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik kader berbasis nilai Aswaja di era digital.



Gambar 1 Sosialisai dengan Mitra

Pendampingan terbukti meningkatkan pemahaman ideologis kader secara signifikan. Skor *pre-test* 66,2 meningkat menjadi 84,9 pada *post-test*, dengan mayoritas peserta beralih ke kategori baik–sangat baik. Kuesioner juga menunjukkan kenaikan dari 3,4 menjadi 4,6, menegaskan transformasi pemahaman Aswaja dari normatif menjadi kontekstual dan aplikatif. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan berupa penguatan materi, dialog kritis, serta refleksi kasus-kasus aktual radikalisme digital, kader mulai memahami Aswaja sebagai kerangka nilai yang mampu menjawab persoalan kebangsaan, pluralitas, dan tantangan ideologi transnasional. Aswaja tidak lagi dipahami sekadar sebagai identitas keagamaan, melainkan sebagai sistem nilai yang menegaskan prinsip tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam kehidupan sosial dan digital. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ideologi moderasi beragama hanya akan efektif jika disampaikan secara kontekstual dan dikaitkan langsung dengan realitas sosial yang dihadapi kader (Zarkasyi, 2025).



Gambar 2 Pendampingan dengan Mitra terkait Ideologi Aswaja Berbasis Digital

Pada aspek literasi digital, kegiatan PKM ini menunjukkan peningkatan kapasitas kader dalam memahami ekosistem media digital secara kritis. Peserta dibekali pemahaman mengenai pola penyebaran konten ekstrem, mekanisme algoritma media sosial, serta strategi propaganda ideologi radikal yang sering menasar kelompok pemuda. Melalui pelatihan ini, kader mampu mengidentifikasi hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan narasi eksklusif yang berpotensi memecah belah masyarakat. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai instrumen ideologis untuk membangun daya tahan kader terhadap infiltrasi paham ekstrem di ruang siber, sebagaimana ditegaskan oleh Nisa dan Rakhmani (2023) bahwa ruang digital telah menjadi medan utama kontestasi ideologi keagamaan di Indonesia.



Gambar 3 Foto Bersama dengan Mitra

Integrasi antara penguatan ideologi Aswaja dan literasi digital berdampak langsung pada terbentuknya militansi

moderat kader. Militansi yang terbentuk bukanlah militansi keras yang identik dengan kekerasan atau eksklusivisme, melainkan militansi ideologis yang berorientasi pada pengabdian, keberlanjutan nilai, dan tanggung jawab sosial. Kader menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk menjaga moderasi beragama, baik melalui aktivitas organisasi, pengabdian masyarakat, maupun partisipasi aktif di media sosial. Mereka tidak hanya bersikap defensif terhadap narasi ekstrem, tetapi juga proaktif membangun kontra-narasi yang argumentatif, santun, dan berbasis pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyudi dan Ma'arif (2024) yang menegaskan bahwa militansi moderat merupakan bentuk ideal dari internalisasi nilai moderasi beragama pada generasi muda Muslim di era digital.

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi strategis dalam penguatan sistem kaderisasi organisasi. Pendampingan ideologi berbasis literasi digital dapat dipandang sebagai model pembinaan kader yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan global. Organisasi tidak lagi hanya mengandalkan metode kaderisasi konvensional, tetapi mulai memanfaatkan ruang digital sebagai arena dakwah, edukasi, dan penguatan ideologi. Model ini memperkuat posisi Ansor, Banser, dan Pagar Nusa sebagai aktor penting dalam menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa, khususnya di tengah meningkatnya polarisasi identitas dan radikalisme berbasis digital. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu kader, tetapi juga memperkuat peran strategis organisasi dalam ekosistem moderasi beragama nasional.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan PKM ini menegaskan bahwa pendampingan ideologi Aswaja yang

terintegrasi dengan literasi digital merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam membangun militansi moderat kader organisasi kepemudaan Islam. Pendekatan ini mampu menjembatani tradisi keagamaan dengan tuntutan era digital, sekaligus memperkuat ketahanan ideologis kader dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan disinformasi. Oleh karena itu, model pendampingan ini layak direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi nasional penguatan moderasi beragama.

Program pendampingan ini didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu komitmen ideologis kader terhadap nilai-nilai Aswaja, berkembangnya literasi digital yang memudahkan akses dan penyebaran konten moderat, dukungan struktural organisasi (Ansor, Banser, dan Pagar Nusa), serta pendekatan pendampingan yang partisipatif dan kontekstual.

Adapun faktor penghambat meliputi belum meratanya literasi digital kader, keterbatasan infrastruktur seperti akses internet, derasnya arus informasi yang tidak terfilter di media sosial, serta keterbatasan waktu kader dalam mengikuti kegiatan secara konsisten. Secara keseluruhan, optimalisasi faktor pendukung dan pengelolaan hambatan menjadi kunci keberhasilan program secara berkelanjutan.

D. PENUTUP

Simpulan

Program Pendampingan Ideologi Aswaja Berbasis Literasi Digital memberikan dampak signifikan dalam memperkuat ideologi, karakter moderat, dan literasi digital kader Ansor, Banser, dan Pagar Nusa. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran peran kader dalam moderasi beragama, kemampuan verifikasi informasi, serta produksi narasi keagamaan yang konstruktif. Keberhasilan program

didukung oleh komitmen organisasi, tingginya motivasi kader, relevansi materi dengan tantangan digital, serta metode pelatihan partisipatif. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan infrastruktur digital, perbedaan tingkat literasi peserta, keterbatasan waktu, dan resistensi awal sebagian kader. Secara keseluruhan, program ini berpotensi untuk dikembangkan lebih luas dengan penguatan infrastruktur dan pendampingan berkelanjutan.

Saran

Program ini memerlukan tindak lanjut berkelanjutan melalui pendampingan rutin, pembentukan komunitas konten moderat, dan penguatan kolaborasi antara akademisi, tokoh NU, serta praktisi digital. Dukungan struktural dan pelatihan lanjutan juga penting, disertai evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program dalam memperkuat ketahanan ideologis dan nilai Aswaja secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Gerakan Pemuda Ansor, Banser, dan Pagar Nusa Provinsi Lampung sebagai mitra, serta seluruh kader peserta atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada pemberi dana atas dukungan yang memungkinkan kegiatan berjalan dengan baik, serta kepada mitra dan peserta yang telah berpartisipasi aktif selama proses pendampingan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. (2023). *Cultural resistance in religious organizations and patterns of ideological adaptation*. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 14(2), 115–129.
- Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Zain, Z. F. (2024). *Developing Wasathiyah*

- Epistemology: A literature-based study of moderate Islamic knowledge in the post-truth era. *HJIE: Journal of Islamic Education*, 42–05.
- Alim, S., Wahyudi, T., & Prabowo, A. (2022). Strengthening moderate Islamic narratives through youth organizations in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 287–305.
- Al-Rashid, M. (2024). *Digital religiosity and contemporary Islamic moderation. Journal of Islamic Thought and Society*, 12(1), 44–59.
- Al-Rasheed, M. (2021). *Moderate Islam and the challenge of extremism in the digital age*. Oxford University Press.
- Ana Irhandayaningsih. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 234–235.
- Aslamiyah, S. S., & Arifianti, R. (2022). Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdhiyah melalui Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 40–49.
- Athik Hidayatul Ummah, & Kurniawan, A. (2020). Literasi digital dan peran strategis net generation dalam membangun konten positif di media sosial. *Integritas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 173–175.
- Azra, A. (2022). *Moderasi Islam Nusantara dan tantangan kebangsaan*. Prenadamedia Group.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Bruinessen, M. van. (2019). *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the conservative turn*. ISEAS Publishing.
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyah) di tengah pluralisme agama Indonesia. *Jurnal Fuaduna*, 3(1), 1–12.
- Conway, M., Macnair, L., & Scrivens, R. (2023). Digital extremism and online radicalization dynamics. *International Journal of Cybersecurity Studies*, 9(1), 45–67.
- Dwinata, A., Rachmadyanti, P., Siswanto, M. B. E., Raharja, H. F., Nuruddin, M., & Kibtiyah, A. (2025). Implementasi Program Aswaja dalam meningkatkan karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(1), 9–19.
- El-Fadl, K. A. (2022). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah for the modern age*. Oxford University Press.
- Eneng Ervi Siti Zahroh Zidni, et al. (2024). Nahdlatul Ulama (NU) as a non-state actor mediator: A new approach to Israeli-Palestinian peace. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 7(7), 848–859.
- Fanani, M., & Iswanto, B. (2023). Critique on Salafibism and its significance for Indonesian Islamic moderation: Study on Khaled Abou El Fadl's thought. *Mazahib*, 22(2), 351–398.
- Fauzi, A. (2021). Regenerasi kader NU dan ketahanan ideologi moderat di era digital. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 5(1), 45–62.

- Fealy, G., & Bush, R. (2020). *Nahdlatul Ulama: Traditional Islam and modernity in Indonesia*. ANU Press.
- Feri Sulianta. (2020). *Model konten digital berlandaskan IPS pada user generated content platform sebagai media literasi*. Universitas Widyatama.
- Haickal Attallah Naufal. (2021). Literasi digital. *Jurnal Perspektif*, 1(2), 199.
- Halaweh, M. (2023). Digital literacy and ideological resilience against extremism. *Journal of Information Security & Society*, 8(2), 112–129.
- Hanan, D. (2021). Digital religious activism and counter-extremism in Indonesian Muslim communities. *Journal of Media and Religion*, 20(3), 115–129.
- Hary Soedarto Harjono. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 4.
- Haslam, S. A., Reicher, S., & Platow, M. (2023). *The new psychology of leadership: Identity, influence, and power* (2nd ed.). Routledge.
- Hasyim, S. (2021). *Moderasi beragama: Konsep, genealogis, dan implementasi di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 13.
- Hosen, N. (2021). *Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia*. Palgrave Macmillan.
- Imam, M. A., & Fauzi, A. (2017). *Ke-NU-an, Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyyah*. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.
- Subari, Maulidi, R., Palandi, J. F., & Purwiantono, F. E. (2025). Peningkatan Keamanan Lingkungan Berbasis Internet of Think melalui Implementasi One Gate System di Desa Watugede. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 185–193.